

KESALAHAN UMUM DALAM PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN PENDIDIKAN DAN CARA MENGHINDARINYA

Muhammad Ariq Musthofa

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
ariqmusthofa13@upi.edu

Ghina Zahidatushalihah Firdausi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
ghinazf08@upi.edu

Alifia Hasya Nadhira

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
alifiahasya@upi.edu

Salma Humairah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
humairasal@upi.edu

Putri Novita Sahri

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
novitaputri@upi.edu

Ahman

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
ahman@upi.edu

Abstract

Problem formulation is a fundamental component in educational research because it determines the overall direction and focus of the study. However, many researchers—particularly students and education practitioners—often make mistakes in formulating research problems, such as being too general, non-operational, and irrelevant to the research context. These errors directly affect the quality of the methodology, the validity of the results, and the effectiveness of the research in addressing real educational issues. This study aims to identify common types of mistakes in problem formulation and to offer concrete strategies to avoid them. The approach used in this research is qualitative, employing a literature review method. The findings of this study include overly general problem statements, problems that are not based on theoretical review and preliminary data, problem statements that are inconsistent with the research objectives and methods, and problems that are difficult to measure.

Keywords: problem formulation, research errors, education.

Abstrak

Perumusan masalah merupakan komponen fundamental dalam penelitian pendidikan karena menentukan arah dan fokus kajian secara keseluruhan. Namun, masih banyak peneliti, khususnya mahasiswa dan praktisi pendidikan, yang melakukan kesalahan dalam menyusun rumusan masalah, seperti terlalu umum, tidak operasional, dan tidak relevan dengan konteks penelitian. Kesalahan ini berdampak langsung terhadap kualitas metodologi, validitas hasil, serta efektivitas penelitian dalam menjawab persoalan pendidikan yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan umum dalam perumusan masalah serta menawarkan strategi konkret untuk menghindarinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode literatur review. Temuan penelitian ini

diantaranya rumusan masalah yang digunakan terlalu umum, masalah tidak berdasarkan kajian teori dan data awal, rumusan masalah tidak sejalan dengan tujuan dan metode penelitian, serta masalah sulit diukur.

Kata Kunci : perumusan masalah, kesalahan penelitian, pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penelitian merupakan salah satu pilar utama yang menopang kemajuan dan transformasi sistem pembelajaran. Melalui penelitian, berbagai kebijakan dapat dirumuskan secara lebih akurat, mutu pembelajaran dapat ditingkatkan berdasarkan temuan empiris, serta teori dan praktik pendidikan dapat terus dikembangkan sejalan dengan dinamika zaman. Penelitian memungkinkan para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk memahami persoalan nyata yang terjadi di lapangan, mengidentifikasi solusi yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendekatan yang telah diterapkan. Oleh karena itu, peran penelitian sangat vital dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer, mulai dari kesenjangan akses hingga rendahnya hasil belajar peserta didik (Okpatrioka Okpatrioka, 2023).

Namun, untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, diperlukan ketepatan dalam merancang dan melaksanakan seluruh proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. Salah satu tahap paling krusial yang akan sangat menentukan keberhasilan penelitian adalah perumusan masalah. Dalam konteks metodologi penelitian, perumusan masalah dapat diibaratkan sebagai fondasi dari sebuah bangunan: apabila fondasi tersebut rapuh atau tidak kokoh, maka seluruh struktur penelitian di atasnya akan terganggu. Perumusan masalah yang baik akan mengarahkan peneliti dalam menetapkan tujuan yang jelas, memilih pendekatan metodologis yang sesuai, serta mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengumpulkan data. Sebaliknya, rumusan masalah yang lemah, kabur, atau tidak relevan akan menyebabkan seluruh proses penelitian menjadi tidak terarah dan berujung pada hasil yang tidak bermakna (Al-Ikhlis et al., 2023).

Meskipun penting, perumusan masalah dalam penelitian pendidikan masih menjadi tantangan serius, terutama bagi peneliti pemula. Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan kesalahan dalam merumuskan masalah penelitian, baik oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi maupun oleh praktisi pendidikan yang tengah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Kesalahan-kesalahan ini mencakup rumusan masalah yang terlalu umum atau luas, tidak spesifik, tidak dapat diukur, tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan penelitian, hingga tidak mencerminkan persoalan nyata di lapangan. Contohnya, beberapa mahasiswa sering merumuskan masalah seperti: *"Mengapa hasil belajar siswa rendah?"* tanpa menyertakan konteks yang jelas, variabel yang dapat dioperasionalkan, atau landasan empiris yang mendasarinya. Padahal, pertanyaan seperti ini sangat umum dan tidak memberikan arah yang konkret bagi penelitian. Di sisi lain, ada juga peneliti yang terlalu ambisius, merumuskan masalah yang seharusnya diteliti dalam skala nasional, padahal ruang lingkup penelitiannya terbatas pada satu kelas atau sekolah. Kesalahan-kesalahan semacam ini menyebabkan penelitian kehilangan fokus dan tidak mampu menghasilkan temuan yang signifikan.

Lebih lanjut, kesalahan dalam perumusan masalah juga dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Ketika masalah yang diteliti tidak dirumuskan dengan baik, maka peneliti akan kesulitan dalam menentukan populasi dan sampel yang tepat, menyusun instrumen penelitian yang sesuai, serta menetapkan teknik analisis data yang relevan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu hasil penelitian yang dihasilkan. Hasil penelitian menjadi sulit

diinterpretasikan, tidak dapat digeneralisasi, dan tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau penyusunan kebijakan Pendidikan.

Berbagai kesalahan dalam perumusan masalah tersebut umumnya berakar dari minimnya pemahaman peneliti terhadap dasar-dasar metodologi penelitian. Banyak mahasiswa dan peneliti pemula memulai penelitian secara tergesa-gesa, tanpa melalui proses awal yang esensial seperti identifikasi kebutuhan, studi pendahuluan, atau penelusuran literatur ilmiah yang mendalam. Padahal, proses-proses tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa masalah yang dirumuskan benar-benar mencerminkan fenomena aktual yang penting untuk diteliti. Selain itu, keterbatasan dalam bimbingan metodologis juga menjadi faktor penyumbang utama. Mahasiswa sering kali tidak mendapatkan pendampingan yang intensif dan komprehensif dari dosen pembimbing, baik karena keterbatasan waktu, jumlah mahasiswa yang dibimbing terlalu banyak, atau kurangnya penekanan pada penguatan keterampilan perumusan masalah di dalam kurikulum. Praktisi pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas pun kerap melaksanakan penelitian hanya sebagai pemenuhan administratif, bukan sebagai upaya reflektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Akibatnya, kualitas rumusan masalah yang disusun pun cenderung rendah.

Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, peneliti perlu memahami secara mendalam mengenai kriteria rumusan masalah yang baik. Rumusan masalah merupakan titik awal yang menentukan arah keseluruhan proses penelitian. Sebuah rumusan masalah yang baik akan membantu peneliti dalam menetapkan tujuan yang jelas, memilih metode yang tepat, serta menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa rumusan masalah yang disusun memenuhi sejumlah karakteristik mendasar.

Pertama, rumusan masalah harus bersifat spesifik. Artinya, masalah yang dirumuskan tidak boleh terlalu luas atau umum, melainkan harus difokuskan pada aspek tertentu yang dapat ditelusuri dan dikaji secara mendalam. Ketidaktepatan dalam menentukan fokus masalah akan menyebabkan penelitian menjadi kabur dan sulit diarahkan. Kedua, rumusan masalah perlu terukur dan dapat dioperasionalkan. Dalam hal ini, peneliti harus mampu menerjemahkan masalah ke dalam variabel atau indikator yang konkret dan dapat diukur, baik secara kuantitatif maupun dijelaskan secara kualitatif. Hal ini penting agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis dan objektif. Ketiga, relevansi masalah juga menjadi kriteria utama. Masalah yang dipilih harus berkaitan erat dengan konteks dan tujuan penelitian serta memiliki urgensi untuk diteliti. Masalah yang tidak relevan atau bersifat spekulatif hanya akan mengarahkan peneliti pada hasil-hasil yang tidak berguna bagi pengembangan teori maupun praktik. Selanjutnya, rumusan masalah harus dapat diteliti secara empiris, artinya dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah yang melibatkan observasi, pengumpulan data, dan analisis yang valid. Penelitian yang hanya bersandar pada asumsi tanpa dasar empiris akan kehilangan kredibilitas ilmiahnya. Terakhir, rumusan masalah sebaiknya berbasis pada data atau fakta, seperti hasil observasi awal, studi pendahuluan, atau kajian literatur. Landasan faktual ini sangat penting agar penelitian memiliki akar pada realitas yang sebenarnya, bukan sekadar anggapan atau intuisi pribadi.

Agar para peneliti—khususnya di bidang pendidikan—mampu menyusun rumusan masalah yang tepat dan berkualitas, diperlukan berbagai strategi dan pendekatan yang komprehensif. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan literasi metodologis mahasiswa dan pendidik. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan, lokakarya, maupun seminar yang membahas metodologi penelitian secara aplikatif dan kontekstual. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap metodologi, peneliti akan lebih siap dalam menyusun

rumusan masalah yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, penguatan peran pembimbing akademik juga memegang peranan penting dalam mendampingi mahasiswa atau peneliti pemula. Pembimbing tidak hanya berperan dalam memberikan koreksi terhadap isi proposal, tetapi juga berfungsi sebagai mitra diskusi yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis sejak tahap awal, termasuk saat menyusun rumusan masalah. Pendampingan yang intensif dan konstruktif dapat membantu mahasiswa menghindari kesalahan mendasar dalam proses perumusan masalah.

Strategi lainnya adalah penggunaan studi literatur yang sistematis. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan teori dan praktik di bidang yang diteliti, menemukan kesenjangan (*research gap*), serta mengidentifikasi isu-isu terkini yang relevan untuk diangkat sebagai masalah penelitian. Studi literatur yang kuat juga membantu peneliti dalam membangun argumentasi akademik yang kokoh untuk mendukung rumusan masalahnya. Di samping itu, kolaborasi dalam komunitas ilmiah juga menjadi pendekatan yang sangat bernilai. Melalui forum-forum akademik, kelompok diskusi, atau jejaring peneliti, para peneliti dapat saling berbagi pengalaman, bertukar ide, dan memberikan masukan terhadap rumusan masalah yang sedang dikembangkan. Kolaborasi semacam ini memperkaya perspektif peneliti dan memperkuat kualitas logika serta relevansi dari permasalahan yang diangkat. Terakhir, penting bagi peneliti untuk menerapkan teknik analisis kebutuhan, terutama dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik ini memungkinkan guru atau praktisi pendidikan untuk mengidentifikasi secara tepat masalah-masalah aktual yang terjadi di kelas atau lingkungan sekolah. Dengan melakukan pengamatan langsung, pengisian angket, atau wawancara dengan berbagai pihak terkait, peneliti akan memperoleh data awal yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun rumusan masalah yang konkret, kontekstual, dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan reflektif, diharapkan peneliti pendidikan akan mampu menghasilkan rumusan masalah yang kuat dan berkualitas. Rumusan masalah yang baik bukan hanya menentukan keberhasilan teknis sebuah penelitian, tetapi juga menjadi kunci kontribusi ilmiah terhadap perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah merupakan jantung dari penelitian pendidikan. Ketidaktepatan dalam tahap ini dapat membawa konsekuensi serius terhadap mutu hasil penelitian, serta mengurangi kontribusinya terhadap pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap jenis-jenis kesalahan umum dalam perumusan masalah, serta menyusun pedoman praktis yang dapat membantu mahasiswa, dosen, dan praktisi pendidikan dalam menghindarinya. Di masa mendatang, diharapkan akan lahir lebih banyak penelitian pendidikan yang bermutu tinggi, yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi perbaikan sistem pendidikan nasional. Semua ini hanya dapat terwujud apabila para peneliti dibekali dengan keterampilan yang kuat dalam menyusun rumusan masalah yang tepat, berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan didukung oleh proses reflektif yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka sebagai pendekatan utama dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis teoritik dan konseptual terhadap berbagai sumber tertulis yang membahas tentang perumusan masalah dalam penelitian pendidikan. *Literature review* merupakan suatu kajian ilmiah yang menelaah dan mengkaji secara mendalam berbagai literatur

yang relevan dalam satu bidang tertentu, dengan tujuan untuk memahami perkembangan wacana, memetakan temuan-temuan sebelumnya, serta mengidentifikasi kontribusi teoritik maupun empirik dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Cahyono dkk., 2019).

Melalui pendekatan *literature review*, peneliti dapat menelusuri beragam teori, metode, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik perumusan masalah dalam penelitian pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola umum, menemukan kesenjangan (research gap), serta menyusun argumen konseptual yang dapat memperkuat landasan teoritik dan arah penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian pustaka juga bermanfaat untuk membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan dalam memformulasikan masalah penelitian, sehingga peneliti dapat menawarkan sintesis pemikiran yang komprehensif dan aplikatif. Dalam konteks penelitian ini, *literature review* digunakan untuk mengkaji berbagai kesalahan umum dalam merumuskan masalah penelitian pendidikan serta strategi pencegahannya, yang relevan untuk penguatan kapasitas metodologis peneliti pemula, akademisi, maupun mahasiswa di bidang pendidikan.

Fokus dari penelitian ini adalah pada identifikasi kesalahan-kesalahan umum dalam perumusan masalah penelitian pendidikan, serta pemetaan terhadap strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut. Dengan pendekatan *literature review*, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menginventarisasi bentuk-bentuk kesalahan yang sering terjadi, tetapi juga menyajikan refleksi kritis terhadap penyebabnya, implikasinya terhadap kualitas penelitian, serta solusi yang telah diusulkan dalam literatur sebelumnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam mendukung peningkatan kualitas penelitian pendidikan, terutama dalam aspek perumusan masalah yang sering kali menjadi titik lemah dalam proposal maupun pelaksanaan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik yang tersedia secara daring, khususnya melalui platform Google Scholar (scholar.google.com). Google Scholar dipilih sebagai sumber utama karena merupakan mesin pencari yang menyediakan akses terhadap berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta karya ilmiah lainnya yang telah melalui proses peninjauan sejawat (*peer review*). Untuk memastikan relevansi dan kedalaman kajian, peneliti menggunakan sejumlah kata kunci pencarian seperti: “*perumusan masalah penelitian pendidikan*”, “*kesalahan dalam penelitian pendidikan*”, “*formulasi masalah dalam penelitian tindakan kelas*”, dan “*strategi menyusun rumusan masalah penelitian*”. Hasil pencarian kemudian disaring berdasarkan relevansi tematik, tahun publikasi (terutama dalam 10 tahun terakhir), dan kualitas sumber (terbit di jurnal bereputasi atau terakreditasi). Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik atau kurang mendalam dalam pembahasannya tidak disertakan dalam kajian ini. Proses penyaringan ini dilakukan secara ketat untuk menjaga validitas dan akurasi data sekunder yang akan dianalisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan, melainkan dikumpulkan dari berbagai dokumen tertulis yang telah dipublikasikan. Menurut Sugiyono (2012), data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara langsung, tetapi berasal dari hasil penelitian, laporan, artikel jurnal, atau dokumen lainnya yang telah disusun oleh pihak lain. Dalam konteks ini, sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi akademik, laporan penelitian, serta buku teks metodologi pendidikan yang secara eksplisit membahas tentang teknik perumusan masalah dan tantangan-tantangannya. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada kedalaman pembahasan, validitas metodologis, serta relevansi terhadap isu yang dikaji. Peneliti juga memperhatikan keberagaman

pendekatan dalam literatur yang digunakan, baik dari perspektif kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi (mixed methods), untuk memperkaya sudut pandang dan hasil sintesis.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori utama yang muncul dari berbagai literatur mengenai kesalahan umum dalam perumusan masalah penelitian. Tema-tema tersebut diklasifikasikan, dibandingkan, dan dievaluasi untuk menemukan konsistensi, perbedaan, serta celah yang belum banyak dikaji. Sementara itu, sintesis naratif digunakan untuk menyusun penjelasan konseptual dan argumentatif mengenai bagaimana kesalahan tersebut terjadi dan strategi apa saja yang efektif untuk mencegahnya. Dalam proses analisis, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga mengangkat pendekatan-pendekatan konstruktif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan perumusan masalah di kalangan peneliti pemula. Proses ini dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks pendidikan Indonesia dan tantangan yang dihadapi dalam praktik penelitian pendidikan di lapangan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil kajian, peneliti menerapkan prinsip *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis literatur dan penulis yang berbeda. Selain itu, proses *peer debriefing* atau diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dan kritik konstruktif terhadap sintesis yang disusun. Validasi ini penting mengingat kajian pustaka bersifat non-empirik, sehingga ketepatan dalam pemilihan sumber dan interpretasi data sangat menentukan kualitas hasil kajian.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual mengenai persoalan umum dalam perumusan masalah penelitian pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan *literature review*, peneliti dapat mengumpulkan beragam sudut pandang yang telah dibahas dalam literatur sebelumnya, menyusunnya menjadi sintesis yang bermakna, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang dapat digunakan oleh peneliti pemula, mahasiswa, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas penelitian mereka. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi penelitian lanjutan serta menjadi sumber belajar dalam penguatan kompetensi metodologis di lingkungan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah yang Dirumuskan Terlalu Umum

Salah satu kesalahan paling umum dan mendasar dalam penyusunan masalah penelitian pendidikan adalah kecenderungan peneliti, khususnya pemula, untuk merumuskan masalah secara terlalu luas, kabur, dan tidak fokus. Rumusan seperti “rendahnya mutu pendidikan di Indonesia” atau “kurangnya motivasi belajar siswa” sering kali muncul dalam berbagai proposal atau rancangan penelitian, namun pernyataan semacam ini bersifat terlalu umum, deskriptif, dan tidak memberikan arah yang jelas serta terukur untuk pelaksanaan penelitian. Permasalahan yang disusun secara global seperti ini gagal menjelaskan unsur-unsur penting, seperti siapa subjek penelitian secara spesifik, dalam kondisi atau konteks apa masalah tersebut terjadi, serta bagaimana masalah tersebut dapat diukur dan dianalisis secara sistematis dengan pendekatan metodologis yang tepat (Dewi et al., 2024).

Ketidaktejelasan dalam perumusan masalah akan membawa implikasi serius terhadap seluruh rangkaian proses penelitian. Masalah yang terlalu luas menyulitkan peneliti dalam menetapkan variabel yang relevan, merumuskan tujuan penelitian yang terarah, serta memilih teknik

pengumpulan dan analisis data yang sesuai. Akibatnya, penelitian bisa kehilangan fokus dan arah, serta tidak menghasilkan temuan yang bermakna atau aplikatif. Dalam konteks metodologi ilmiah, perumusan masalah yang tidak spesifik dapat mengganggu konsistensi logis antara komponen-komponen penelitian, seperti landasan teori, hipotesis, metode, hingga interpretasi hasil, sehingga validitas internal dan eksternal penelitian menjadi lemah (Sijal, 2024; Subhaktiyasa, 2024).

Untuk menghindari kesalahan ini, peneliti sebaiknya mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara lebih terarah melalui pertanyaan penelitian yang spesifik, berbasis konteks nyata, serta dapat dioperasionalkan ke dalam variabel dan indikator yang dapat diukur secara empirik. Misalnya, alih-alih menggunakan pernyataan umum seperti “kurangnya motivasi belajar siswa”, peneliti dapat merumuskan masalah secara lebih tajam, seperti: “Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPA di SMA X Kota Bandung pada tahun ajaran 2023/2024?” Rumusan ini menunjukkan dengan jelas siapa subjek penelitiannya (siswa kelas XI IPA), konteks dan lokasi penelitian (SMA X Kota Bandung), waktu pelaksanaan (tahun ajaran 2023/2024), serta dua variabel utama yang akan diteliti (model pembelajaran dan motivasi belajar). Dengan rumusan yang spesifik ini, peneliti akan lebih mudah menentukan pendekatan kuantitatif atau kualitatif yang sesuai, serta merancang instrumen yang relevan (Tubel et al., 2023).

Dalam praktiknya, rumusan masalah yang baik seharusnya mengacu pada prinsip SMART, yaitu *Specific* (spesifik), *Measurable* (terukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Relevant* (relevan), dan *Time-bound* (memiliki batasan waktu). Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai landasan logis dan metodologis dalam pengembangan seluruh proses penelitian. Rumusan yang memenuhi kriteria SMART akan memudahkan peneliti dalam menyusun kerangka teori, mengembangkan hipotesis, menyusun instrumen penelitian yang valid dan reliabel, serta melakukan analisis data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Achjar et al., 2023; Sarbaitinil, 2024).

Lebih jauh lagi, rumusan masalah yang tajam dan terfokus memungkinkan penelitian memberikan kontribusi nyata terhadap pemecahan persoalan pendidikan di lapangan. Penelitian yang dimulai dengan rumusan masalah yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas ilmiah dan akademik, tetapi juga memperbesar peluang temuan penelitian untuk diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan, strategi pembelajaran, atau intervensi psikopedagogis yang berdampak langsung pada peserta didik dan ekosistem pendidikan secara luas. Dengan demikian, keterampilan dalam merumuskan masalah yang spesifik dan terukur bukan hanya aspek teknis metodologi, melainkan merupakan elemen strategis yang menentukan keberhasilan dan kebermaknaan sebuah penelitian pendidikan.

2. Masalah Tidak Berdasarkan Kajian Teori dan Data Awal

Kesalahan mendasar lainnya dalam merumuskan masalah penelitian adalah mengabaikan pentingnya teori dan data awal sebagai dasar pijakan ilmiah. Banyak calon peneliti pemula yang tergoda untuk menyusun rumusan masalah hanya berdasarkan intuisi pribadi, opini subjektif, atau asumsi-asumsi yang tidak memiliki fondasi empiris maupun kerangka teoretis yang kokoh. Meskipun intuisi dapat menjadi titik awal inspiratif dalam merancang penelitian, dalam konteks ilmiah, intuisi tersebut harus segera dikritisi, dikaji, dan diperkuat melalui referensi teoretis dan temuan empiris awal yang relevan. Sebab, validitas dan relevansi suatu masalah penelitian sangat ditentukan oleh sejauh mana ia ditopang oleh landasan teori yang sesuai serta data lapangan yang akurat dan terkini (Purwanto, 2022).

Landasan teori memiliki fungsi strategis sebagai peta konseptual yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dan kritis. Teori tidak hanya memberikan definisi operasional terhadap konsep-konsep kunci, tetapi juga membantu mengidentifikasi hubungan antarvariabel, membangun kerangka berpikir yang logis, serta merumuskan hipotesis atau fokus kajian yang jelas. Dalam hal ini, teori bertindak sebagai kompas ilmiah yang membimbing peneliti agar tidak tersesat dalam lautan data atau terjebak pada interpretasi yang serampangan dan subjektif. Lebih jauh, teori juga menjadi rujukan utama dalam penyusunan indikator dan alat ukur yang akan digunakan dalam instrumen penelitian, baik untuk pendekatan kuantitatif maupun kualitatif (Riswanto, 2023).

Selain kerangka teori, keberadaan data awal juga menjadi komponen penting dalam menyusun rumusan masalah yang aktual dan signifikan. Data awal ini bisa diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi lapangan, wawancara eksploratif dengan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, angket diagnostik, maupun studi dokumentasi dari instansi atau lembaga terkait. Proses pengumpulan data awal ini berfungsi untuk memetakan kondisi empiris, mengidentifikasi gejala atau isu aktual di lapangan, serta menguji apakah dugaan awal peneliti benar-benar memiliki pijakan nyata. Sebagai contoh, sebelum menetapkan rumusan masalah seperti “rendahnya literasi digital siswa sekolah menengah”, peneliti seharusnya mengumpulkan data kuantitatif berupa hasil asesmen literasi digital atau data kualitatif melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui konteks dan penyebab yang melatarbelakangi permasalahan tersebut (Fadilla & Wulandari, 2023).

Tanpa adanya fondasi teori dan data awal yang solid, rumusan masalah akan bersifat spekulatif, mengambang, dan berisiko besar untuk menyesatkan arah penelitian. Penelitian yang dibangun di atas asumsi yang lemah akan cenderung menghasilkan kesimpulan yang tidak sah dan berpotensi gagal memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maupun perbaikan praktik pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan masalah, peneliti dituntut untuk menggabungkan secara sinergis antara kerangka teoretis yang relevan dan bukti-bukti empiris dari lapangan. Kombinasi keduanya akan memperkuat validitas rumusan masalah, memperjelas arah penelitian, serta meningkatkan kredibilitas hasil yang akan diperoleh (Mustafa, 2022).

Dengan demikian, membangun rumusan masalah yang kuat bukanlah sekadar menyusun kalimat pertanyaan atau pernyataan yang terdengar penting, tetapi merupakan proses sistematis yang melibatkan perenungan teoritis, kajian literatur, serta pencermatan terhadap realitas empiris. Peneliti perlu mengembangkan kepekaan intelektual untuk membaca permasalahan secara kritis, serta keterampilan metodologis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi awal secara tepat. Hanya dengan pendekatan yang berbasis teori dan data inilah penelitian pendidikan dapat menjadi instrumen yang valid, andal, dan berdampak bagi pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

3. Rumusan Masalah Tidak Sejalan dengan Tujuan dan Metode Penelitian

Konsistensi internal antar unsur dalam penelitian merupakan prinsip fundamental yang menentukan integritas dan kokohnya struktur penelitian. Penelitian yang baik bukan sekadar mengumpulkan data dan menyusun laporan, melainkan menyajikan satu sistem logika ilmiah yang koheren sejak perumusan masalah hingga kesimpulan akhir. Salah satu kesalahan konseptual yang cukup sering ditemukan, terutama di kalangan peneliti pemula, adalah ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode yang digunakan. Ketidakharmonisan ini bukan hanya mengganggu kejelasan arah penelitian, tetapi juga dapat

mengaburkan interpretasi hasil dan melemahkan validitas serta reliabilitas temuan (Sundari et al., 2024).

Sebagai ilustrasi, jika peneliti merumuskan masalah dengan kalimat: *“Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi akademik siswa?”*, maka secara logis, pendekatan yang digunakan seharusnya bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hubungan kausal antara dua variabel terukur, yakni penggunaan media sosial dan prestasi akademik. Namun, apabila tujuan penelitian yang dirumuskan hanya sebatas: *“Untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial oleh siswa,”* maka terdapat inkonsistensi antara fokus masalah dan tujuan. Rumusan masalah berorientasi pada pengujian pengaruh (kausal), sementara tujuan yang dirumuskan bersifat deskriptif. Ketidaksesuaian semacam ini dapat menimbulkan kebingungan dalam tahap operasionalisasi variabel, pemilihan teknik analisis, serta penafsiran hasil penelitian.

Demikian pula, kesalahan metodologis sering muncul ketika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan jenis pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang menuntut penjelasan kausal atau pengaruh antar variabel seharusnya dijawab dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei atau eksperimen. Namun, jika peneliti malah menggunakan studi kasus atau pendekatan kualitatif tanpa justifikasi yang memadai, maka terjadi ketidaksesuaian metodologis yang serius. Hal ini akan menyebabkan kesenjangan antara tujuan penelitian dan strategi pengumpulan data, sehingga hasil penelitian menjadi tidak relevan atau bahkan menyesatkan.

Untuk menghindari kesalahan tersebut, setiap unsur dalam penelitian harus dirancang secara konsisten dan terintegrasi. Rumusan masalah harus selaras dengan tujuan penelitian; jika rumusan masalah bersifat eksploratif, maka tujuan pun harus eksploratif, dan pendekatan yang digunakan harus kualitatif. Sebaliknya, jika rumusan masalah bersifat komparatif atau kausal, maka harus diikuti oleh perumusan hipotesis, tujuan penelitian kuantitatif, serta metode statistik yang tepat. Dengan menjaga kesinambungan logika ini, peneliti dapat memastikan bahwa keseluruhan proses — mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi — berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pendekatan kuantitatif, logika penelitian bersifat deduktif dan linier, dimulai dari kerangka teori yang kemudian diturunkan menjadi hipotesis, dilanjutkan dengan pengumpulan data empiris, dan diakhiri dengan pengujian hipotesis tersebut. Sebaliknya, dalam pendekatan kualitatif, prosesnya lebih bersifat induktif dan fleksibel: peneliti memulai dari pengamatan langsung terhadap realitas sosial, melakukan penggalian data di lapangan, dan menyusun pola-pola atau tema-tema dari temuan tersebut. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan dan metode harus disesuaikan dengan karakteristik rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai (Octaviani & Sutriatna, 2019).

Konsistensi internal ini pada akhirnya menjadi kunci dalam menjamin validitas logis (logical validity) dari keseluruhan desain penelitian. Jika setiap elemen saling menunjang dan tidak bertentangan, maka penelitian tidak hanya akan memiliki kualitas metodologis yang tinggi, tetapi juga akan lebih berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan teori, praktik kebijakan, maupun solusi konkret bagi permasalahan pendidikan yang sedang dikaji.

4. Masalah Sulit Diukur atau Diteliti Secara Nyata

Dalam penelitian pendidikan, tantangan besar yang sering dihadapi oleh para peneliti—terutama yang masih pemula—adalah kecenderungan merumuskan masalah secara terlalu abstrak, spekulatif, atau bahkan filosofis, tanpa mempertimbangkan aspek keterukuran dan kejelasan operasional. Rumusan masalah seperti “rendahnya semangat belajar karena kurangnya makna hidup” memang terdengar reflektif dan mendalam secara filosofis, namun mengandung kesulitan metodologis yang besar karena variabel-variabel yang terkandung di dalamnya bersifat sangat

subjektif dan sulit dioperasionalkan ke dalam bentuk yang dapat diamati atau diukur secara empiris (Murti, 2011).

Permasalahan yang terlalu abstrak berisiko tinggi menimbulkan ambiguitas, baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam analisis dan interpretasi hasil. Hal ini karena ketiadaan indikator yang konkret menyebabkan instrumen penelitian menjadi lemah, tidak sah, dan tidak reliabel. Tanpa definisi operasional yang jelas, peneliti akan kesulitan menjabarkan konsep ke dalam bentuk item pertanyaan yang dapat diuji secara valid. Dalam konteks metodologi ilmiah, hal ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip utama penelitian yang menuntut keterukuran, objektivitas, dan keterulangan (replicability) dari setiap tahapan penelitian (Purwanto, 2022).

Sebagai contoh, alih-alih merumuskan masalah secara abstrak seperti “kurangnya perhatian guru”, peneliti dapat menyusun variabel yang lebih konkret seperti “frekuensi pemberian umpan balik guru terhadap tugas siswa” atau “intensitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di dalam kelas.” Variabel-variabel ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen seperti angket, observasi sistematis, atau wawancara terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan konsep yang semula abstrak untuk dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator terukur, sehingga dapat dianalisis dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif secara sistematis.

Pentingnya pendefinisian operasional dalam merumuskan masalah juga berkaitan erat dengan validitas eksternal penelitian, yakni sejauh mana temuan dapat digeneralisasi atau diterapkan di konteks lain. Masalah yang tidak terukur akan menghasilkan data yang tidak dapat dibandingkan atau direplikasi dalam studi-studi berikutnya, sehingga kontribusi ilmiahnya menjadi sangat terbatas. Dalam dunia pendidikan yang dinamis dan penuh tantangan, penelitian semacam ini tidak mampu memberikan solusi konkret yang dapat diadopsi oleh guru, kepala sekolah, atau pembuat kebijakan (Kusmiati et al., 2025).

Lebih dari itu, masalah penelitian yang realistis, terukur, dan kontekstual memungkinkan penelitian tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan intervensi pembelajaran, menyusun kebijakan pendidikan berbasis data, atau meningkatkan efektivitas program pengembangan guru. Inilah yang disebut sebagai *penelitian yang berdampak*—yakni penelitian yang menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan pendidikan (Yuliani & Supriatna, 2023).

Dengan demikian, peneliti harus menghindari jebakan romantisme filosofis dalam perumusan masalah dan mulai berfokus pada rumusan yang bersifat empiris, terukur, dan memiliki implikasi langsung terhadap dunia pendidikan. Ketelitian dalam memilih variabel dan indikator yang operasional menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat diuji secara ilmiah, direplikasi oleh peneliti lain, dan memiliki kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas pendidikan.

Analisis/Diskusi

Salah satu persoalan mendasar dalam praktik penelitian pendidikan adalah kecenderungan peneliti pemula merumuskan masalah secara terlalu umum, kabur, dan tidak terfokus. Dalam proses perumusan masalah, terdapat beberapa persoalan utama yang kerap muncul yang jika tidak disadari dan ditangani secara metodologis, akan berdampak pada kualitas keseluruhan penelitian. Masalah yang terlalu general seperti “rendahnya mutu pendidikan” atau “kurangnya motivasi belajar siswa” sering kali dikemukakan tanpa menyebutkan secara jelas siapa subjeknya, dalam konteks apa masalah itu terjadi, serta bagaimana masalah tersebut dapat diukur secara operasional.¹ Permasalahan dengan rumusan yang terlalu umum cenderung bersifat retorik dan tidak

¹ (Agina Tiani et al. 2025)

memberikan arah yang jelas bagi peneliti untuk mengambil langkah konkret. Sebagai contoh, istilah “rendahnya mutu pendidikan” dapat diartikan secara berbeda oleh setiap pembaca: apakah yang dimaksud adalah rendahnya hasil ujian nasional, kurangnya keterampilan abad 21, atau lemahnya literasi digital siswa? Ketiadaan spesifikasi membuat peneliti kehilangan pijakan dalam menentukan fokus, dan berisiko melakukan penelitian yang melebar ke mana-mana tanpa titik tekan yang pasti. Oleh karena itu, perumusan masalah sebaiknya menyebutkan dengan jelas dimensi masalah, lokasi, waktu, serta indikator yang akan digunakan.

Rumusan yang terlalu luas seperti ini menyulitkan penentuan variabel, sasaran penelitian, dan metode yang digunakan, sehingga mengganggu validitas desain penelitian secara keseluruhan.² Dalam konteks penelitian kuantitatif, masalah yang tidak terfokus akan menyebabkan peneliti kesulitan dalam mengidentifikasi variabel bebas dan terikat secara tepat, serta merancang hipotesis yang bisa diuji. Sementara dalam pendekatan kualitatif, masalah yang kabur akan menyulitkan dalam menyusun pertanyaan wawancara, memilih informan kunci, hingga membatasi ruang lingkup observasi. Akibatnya, desain penelitian menjadi tidak kokoh, dan berisiko menghasilkan data yang tidak relevan, terlalu luas, atau justru dangkal.

Untuk itu, perumusan masalah perlu diarahkan oleh prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*), agar lebih sistematis dan terukur dalam proses pengumpulan serta analisis data.³ Prinsip SMART membantu peneliti memastikan bahwa masalah yang dirumuskan benar-benar operasional dan terukur dalam konteks waktu, sumber daya, serta relevansi dengan kebutuhan akademik maupun praktis. Sebagai ilustrasi, alih-alih menulis “kurangnya literasi digital siswa”, peneliti dapat merumuskan masalah menjadi “rendahnya skor literasi digital siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandung dalam aspek keamanan digital berdasarkan hasil tes standar literasi digital Kemendikbud tahun 2024.” Dengan begitu, fokus penelitian menjadi tajam, alat ukurnya teridentifikasi, dan hasilnya bisa ditindaklanjuti secara konkret.

Masalah yang kabur juga kerap kali tidak didukung oleh kajian teori dan data awal yang memadai.⁴ Penelitian yang baik harus berpijak pada telaah pustaka yang komprehensif dan valid. Tanpa dukungan teori, rumusan masalah hanya menjadi dugaan semata. Selain itu, ketiadaan data awal—baik melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, maupun diskusi dengan pihak terkait—membuat peneliti rentan mengangkat isu yang tidak aktual atau tidak signifikan. Kajian awal diperlukan untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan dengan kondisi nyata yang sedang berlangsung di lapangan.

Banyak peneliti menyusun rumusan masalah berdasarkan opini pribadi atau asumsi yang tidak diuji melalui literatur dan observasi awal.⁵ Kecenderungan ini mencerminkan lemahnya kemampuan literasi akademik peneliti, di mana intuisi atau pengalaman pribadi dijadikan dasar utama perumusan masalah. Padahal, dalam kerangka ilmiah, pengalaman pribadi harus diuji dan dipertanyakan melalui teori dan data objektif. Misalnya, seorang guru mungkin merasa bahwa siswanya tidak semangat belajar karena terlalu sering bermain gim daring, namun tanpa bukti literatur atau data observasi, hal ini tidak bisa langsung dirumuskan sebagai masalah penelitian.

Hal ini menyebabkan masalah yang diajukan bersifat spekulatif dan sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶ Masalah yang spekulatif tidak bisa diuji secara empiris karena tidak memiliki

² (Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, n.d.)

³ Ibid.

⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 31-36.

⁵ (Rusydi A.Siroj dkk. 2024)

⁶ (Hardani MSi, Ustiawaty, and Juliana Sukmana 2020)

indikator yang dapat diobservasi atau diukur. Sebagai konsekuensinya, temuan dari penelitian tersebut tidak dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan. Dalam konteks pendidikan, spekulasi yang tidak terbukti dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penyusunan kurikulum atau perancangan program intervensi.

Padahal, dalam kerangka ilmiah, teori berperan penting dalam menyusun kerangka berpikir, menentukan variabel, serta memberikan arah dalam memahami fenomena yang diteliti.⁷ Teori tidak hanya berfungsi sebagai alat penjelas, tetapi juga sebagai penuntun yang membantu peneliti memahami relasi antar fenomena secara sistematis. Misalnya, jika seorang peneliti ingin meneliti “motivasi belajar”, maka ia dapat menggunakan teori motivasi seperti Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan untuk merumuskan dimensi-dimensi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen, menganalisis data, dan membandingkan hasil dengan penelitian terdahulu.

Selain teori, data awal berupa observasi atau studi dokumentasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa masalah yang dikaji benar-benar ada dan relevan untuk diteliti.⁸ Observasi lapangan bisa menunjukkan realitas yang sering kali tidak terungkap dalam literatur. Sementara itu, studi dokumentasi seperti laporan akademik, data absensi, hasil asesmen diagnostik, atau dokumen kebijakan sekolah memberikan gambaran objektif tentang kondisi yang terjadi. Kombinasi antara landasan teoritis dan bukti empirik awal ini memperkuat justifikasi perlunya sebuah penelitian dilakukan.

Tanpa dasar teoritis dan empiris yang kuat, rumusan masalah menjadi lemah dan tidak memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan.⁹ Penelitian yang tidak berbasis pada teori dan bukti hanya menghasilkan kesimpulan yang bersifat ad hoc, tidak dapat direplikasi, dan tidak bisa dibandingkan dengan studi lain. Hal ini berisiko menciptakan kesenjangan antara penelitian dan praktik di lapangan, serta menjauhkan hasil riset dari prinsip evidence-based decision making dalam dunia pendidikan.

Kelemahan lain yang kerap ditemukan dalam penelitian pendidikan adalah ketidaksesuaian antara rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian.¹⁰ Sebagai contoh, jika rumusan masalahnya bersifat kausal (“apa pengaruh strategi pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?”), maka pendekatan yang digunakan harus kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen. Namun jika peneliti justru menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka terjadi inkonsistensi logis. Hal ini akan berpengaruh pada validitas internal penelitian dan menimbulkan kebingungan saat pengolahan serta interpretasi data.

Idealnya, rumusan masalah menjadi dasar yang konsisten bagi perumusan tujuan dan pemilihan metode. Namun dalam praktiknya, sering dijumpai ketidakharmonisan antara ketiga elemen ini.¹¹ Koherensi antara rumusan masalah, tujuan, dan metode adalah pilar penting dalam merancang penelitian yang valid dan reliabel. Dalam pendekatan deduktif (umum-ke-khusus) seperti pada penelitian kuantitatif, konsistensi antar elemen ini memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis. Sebaliknya, dalam pendekatan induktif (khusus-ke-umum) seperti kualitatif, peneliti harus menjaga agar rumusan masalah tetap terbuka namun tetap fokus, dengan tujuan yang

⁷ (“Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar Pendekatan Kualitatif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa,” n.d.)

⁸ Ibid.

⁹ (Taliak et al. 2024)

¹⁰ (Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ardiansyah et al., n.d.)

¹¹ (Mafra and Sinarti 2018)

eksploratif dan metode yang fleksibel. Ketidaksesuaian antar elemen ini sering kali menjadi penyebab utama gagalnya penelitian mencapai hasil yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Agar mampu menghasilkan penelitian yang bermutu tinggi, setiap peneliti perlu menaruh perhatian pada perumusan masalah yang tajam, berbasis teori dan data, serta konsisten dengan desain dan tujuan penelitian. Proses ini tidak hanya memperkuat validitas ilmiah, tetapi juga memperbesar peluang penelitian untuk berkontribusi nyata terhadap kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan perbaikan praktik pembelajaran berbasis bukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan terdapat empat kesalahan utama yang umum terjadi dalam perumusan masalah penelitian pendidikan. Pertama, rumusan masalah yang terlalu umum dan kurang fokus dapat mengaburkan arah penelitian serta menyulitkan penentuan variabel, sasaran, dan metode yang tepat (Dewi et al., 2024; Sijal, 2024). Hal ini menyebabkan penelitian menjadi tidak terarah dan sulit menghasilkan kesimpulan yang spesifik dan bermakna. Kedua, rumusan masalah yang tidak didasarkan pada kajian teori dan data awal membuat penelitian bersifat asumptif dan kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Purwanto, 2022; Riswanto, 2023; Fadilla & Wulandari, 2023). Tanpa landasan teori dan data yang kuat, penelitian berisiko menghasilkan temuan yang kurang valid dan tidak relevan dengan konteks pendidikan yang sesungguhnya. Ketiga, ketidaksesuaian antara rumusan masalah, tujuan, dan metode penelitian menimbulkan ketidakharmonisan dalam pelaksanaan serta interpretasi hasil penelitian (Sundari et al., 2024; Octaviani & Sutriatna, 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menyulitkan proses analisis dan penerapan hasil. Keempat, rumusan masalah yang sulit diukur atau diteliti secara nyata, terutama karena terlalu abstrak dan tidak memiliki indikator operasional yang jelas, akan mengurangi validitas dan reliabilitas data yang dihasilkan (Murti, 2011; Kusmiati et al., 2025; Yuliani & Supriatna, 2023). Kesalahan ini mengakibatkan kesulitan dalam menguji hipotesis dan memperlemah kekuatan bukti empiris penelitian.

Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk merumuskan masalah secara spesifik, berbasis teori dan data yang kuat, serta sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat, aplikatif, dan berkontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan. Dengan memahami dan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, peneliti di bidang pendidikan dapat meningkatkan kualitas rancangannya sejak tahap awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Agina Tiani, Annisa Suci Maulani, Hesti Desmira Iryani, Sintia Fitriani, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2025). Telaah Kesalahan Kesalahan Prosedur Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 762–768. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1115>
- Al-Ikhlas, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Masalah Penelitian/ Research Problem; Pengertian Dan Sumber Masalah, Pertimbangan, Kriteria Pemilihan Masalah, Perumusan

- Dan Pembatasan Masalah, Landasan Teori.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3, no. 2 (2023): 12930–12942.
- Ardiansyah, et al. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 1-9.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12. Retrieved from <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Dewi, R. D. L. P., Aslindah, A., Masruhim, M. A., Taufik, M. Z., Rahmatiyah, R., Brantasari, M., ... & Suprayitno, D. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Elfina, Gamar Al Haddar Hetty, Intan Kusumawati Hairunisa, Ulfah Sa'adah, Theresia Monika Siahaan Raimon Efendi Zulkarnaini, and Arif Rahman Hakim. *METODOLOGI PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN*. Vol. 1. GI Press, 2024.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta* [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Kusmiyati, M., Trinovani, E., Anggorowati, R., Wargadinata, B., Hidayat, M. S., Margareta, S., ... & Putri, R. H. (2025). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Ilmiah*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Mafra, U., & Sinarti, T. (2018). KERJA SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA DOSEN UNIVERSITAS SWASTA DI KOTA PALEMBANG. Dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Srinwijaya (JMBS)* | (Vol. 16, Nomor 2). <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs>
- Murti, B. (2011). *Validitas dan reliabilitas pengukuran*. Semarang: Uns.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. *Insight Mediatama*.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. Center for Open Science.
- Okpatrioka Okpatrioka. “Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan.” *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 86–100.
- Prijambodo, R. F. N., et al. (2025). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2 (1), 121-126.

- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4i.
- Rifa'I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 31-36.
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A., ... & Ifadah, E. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiayati, S. (t.t.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Sarbaitinil, S., Fatimah, I. F., Mabruroh, H. A., Hakpantria, H., & Ardiansyah, W. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sijal, M. (2024). Penelitian, hipotesis. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*, 23.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi ke-7). Bandung: Alfabeta.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., ... & Pereiz, Z. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. Dalam *Journal of Education Research* (Vol. 5, Nomor 1).
- Tubel Agusven, S. T., Satriadi, S. A. P., Rihan Hafizni, S. E., Nanda Kristia Santoso, M. P., & Hasnarika, S. S. (2023). *Dasar metodologi penelitian kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Bandung: Penerbit Widina.